

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penangkar benih padi

Menurut Yustiarni (2011) Penangkaran benih merupakan upaya untuk menghasilkan benih unggul sebagai benih sumber maupun benih sebar yang akan digunakan untuk menghasilkan tanaman varietas unggul. Pada penangkaran benih, benih sumber yang digunakan untuk penanaman produksi benih haruslah satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan diproduksi. Untuk memproduksi benih kelas BD (benih dasar) maka benih sumbernya haruslah benih pada kelas BS (benih penjenis). Untuk memproduksi kelas benih BP (benih pokok), maka sumbernya berasal dari benih dasar atau benih penjenis. Sedangkan untuk memproduksi benih kelas BR (benih sebar) benih sumbernya berasal dari benih pokok, benih dasar atau benih penjenis.

Pada dasarnya budidaya penangkaran benih hampir sama dengan budidaya padi pada umumnya yang membedakan disini adalah adanya seleksi atau *roguing*. Salah satu kriteria benih bermutu adalah memiliki tingkat kemurnian genetika yang tinggi, oleh karena itu perlu dilakukan dengan *roguing* yang benar dan dimulai dari fase *vegetative* sampai akhir pertanaman. *Roguing* dilakukan untuk membuang rumpun-rumpun tanaman yang ciri-ciri morfologisnya menyimpang dari ciri-ciri varietas tanaman yang diproduksi benihnya. Saat panen yang tepat adalah pada waktu biji masak fisiologis atau apabila sekitar 90-95 persen malai telah menguning. Benih padi ketika baru dipanen masih bisa tercampur dengan kotoran fisik dan benih jelek. Karena itu, bila pertanaman telah lulus dari

pemeriksaan lapangan, masalah mutu benih padi setelah panen biasanya berasosiasi dengan mutu fisiologis, mutu fisik dan kesehatan benih. Lahan pertanaman untuk produksi benih dapat dipanen apabila sudah dinyatakan lulus oleh Badan Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Sebelum panen dilakukan semua malai dari kegiatan *roguing* harus dikeluarkan dari areal yang akan dipanen. Kegiatan ini dilakukan untuk menghindari tercampurnya calon benih dan sisa *roguing*.

Menurut Setyono, dkk (2010), benih merupakan unsur utama sarana produksi dalam budidaya tanaman, sehingga penggunaan benih bermutu mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam usaha meningkatkan produksi mutu hasil. Apabila petani dalam menggunakan benih tidak sesuai atau tidak bermutu, akan menghasilkan produksi yang tidak baik pula (produksi rendah). Oleh karena itu tersedianya benih unggul bermutu tinggi (bersertifikat) bagi kepentingan petani dalam melakukan usahatannya merupakan syarat yang penting dalam upaya peningkatan produksi. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas dan mutu hasil ditempuh melalui penggunaan benih varietas unggul bersertifikat. Untuk itu pemerintah terus berupaya agar penggunaan benih varietas unggul bersertifikat selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Menurut Salsabila (2014) penangkaran swadaya merupakan suatu usaha penangkaran padi yang mempunyai tujuan menyediakan benih sumber bermutu yang memenuhi standar pembenihan. Dengan adanya penangkaran ini, petani dapat membeli dengan mudah benih yang bermutu untuk kegiatan usahatannya. Penggunaan benih yang bermutu merupakan salah satu komponen produksi

yang memiliki beberapa keuntungan, antara lain peningkatan produksi dan mutu, mengatasi kendala dari gangguan hama penyakit, serta peningkatan pendapatan.

2. Sistem kemitraan

Menurut Sutawi (2002) kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan suatu strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Dalam konteks ini pelaku-pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut harus memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan. Beberapa jenis pola kemitraan yang telah banyak dilaksanakan mencakup sebagai berikut.

a. Pola inti plasma

Didalam tulisan Muhammad Jafar dalam bentuk makalah dan seperti apa yang dituangkan dalam petunjuk pelaksanaan kemitraan di lingkup pertanian maka pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Salah satu contoh kemitraan ini adalah pola perusahaan Inti Rakyat (IR), dimana perusahaan

inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi, di samping itu perusahaan inti tetap memproduksi kebutuhan perusahaan.

b. Pola subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari komponen produksinya. Dalam rangka efisiensi kinerja perusahaan, bentuk kemitraan ini telah banyak diterapkan dalam kemitraan yang dilaksanakan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah dan besar. Ciri khas dari bentuk kemitraan subkontrak ini adalah membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga dan waktu.

Kemitraan pola subkontrak ini mempunyai keuntungan yang dapat mendorong terciptanya alih teknologi, modal dan keterampilan serta menjamin pemasaran produk kelompok mitra usaha. Keberhasilan ini terjadi seperti pada otomotif. Toyota sebagai salah satu industri otomotif terbesar di Jepang, telah berhasil mengembangkan industrinya dengan melaksanakan pola subkontrak untuk memproduksi komponen-komponen otomotifnya, baik kepada perusahaan menengah maupun pengusaha kecil di Jepang.

c. Pola dagang umum

Menurut Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997, pola dagang umum merupakan pola hubungan kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang mensuplai kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan.

Beberapa kegiatan agribisnis khususnya produk hortikultura yang berlokasi di Sukabumi dan Kawasan Puncak, Bogor banyak menerapkan kemitraan pola dagang ini, dimana beberapa kelompok tani yang bergabung dalam bentuk koperasi maupun badan usaha lainnya bermitra dengan Toko Swalayan atau mitra usaha yang lainnya, untuk memenuhi atau mensuplai kebutuhannya sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh perusahaan mitra usaha.

d. Pola keagenan

Pola keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan dimana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya. Usaha menengah atau usaha besar sebagai perusahaan mitra usaha bertanggung jawab terhadap produk (barang dan jasa) yang dihasilkan sedangkan usaha kecil sebagian kelompok mitra diberi kewajiban untuk memasarkan barang atau jasa tersebut, bahkan disertai dengan target-target yang harus dipenuhi, sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

e. Waralaba

Pola waralaba merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan hak lisensi, mereka dagang saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen. Oleh karena itu perusahaan mitra usaha sebagai pemilik waralaba, bertanggung jawab terhadap system operasi, pelatihan, program pemasaran, merek dagang, dan hal-hal lainnya, kepada mitra usahanya sebagai pemegang usaha yang diwaralabakan. Sedangkan pemegang usaha waralaba hanya mengikuti pola yang telah ditetapkan

pemilik waralab serta memberikan sebagian dari pendapatannya berupa royalty dan biaya lainnya yang terkait dari kegiatan usahan tersebut.

f. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis

Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Perusahaan inti juga melaksanakan pembinaan berupa penanganan dalam bidang teknologi, sarana produksi, permodalan atau kredit, pengolahan hasil, menampung produksi, dan memasarkan hasil dari kelompok mitra. Pola ini banyak dijumpai pada kerjasama antara petani tanaman pangan dan hortikultura dengan perusahaan pengolah. Pola KOA banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil yang telah dijelaskan di awal kerjasama. Selain itu, dalam pelaksanaannya KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan risiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan.

Kemitraan harus dilandaskan dengan prinsip saling menguntungkan dan membutuhkan. Adapun beberapa manfaat yang terdapat dalam kegiatan kemitraan sebagai berikut.

a. Produktivitas

Dalam era ekonomi global dimana mekanisme pasar menjadi acuan semua pelaku ekonomi, maka kata kunci yang menjadi indikator keunggulan adalah produktivitas. Secara umum produktivitas didefinisikan dalam model ekonomi sebagai out put dibagi dengan input. Dengan kata lain produktivitas akan

meningkat apabila dengan input yang sama dapat diperoleh hasil yang lebih tinggi atau sebaliknya dengan tingkat hasil yang sama hanya membutuhkan hasil yang lebih rendah.

Berpijak dari teori diatas dikaitkan dengan pendekatan kemitraan, maka peningkatan produktivits diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang bermitra. Bagi perusahaan kecil atau petani secara individu, peningkatan produktivitas bisanya dicapai secara simultan yaitu dengan cara menambah unsur input baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah tertentu tetapi akan diperoleh output dalam jumlah dan kualitas yang berlipat.

b. Efisiensi

Definisi efisiensi dipandang dari sudut penggunaan tenaga kerja adalah jumlah waktu yang sebenarnya digunakan untuk memproduksi barang dibagi waktu yang telah ditetapkan atau output yang dihasilkan lalu dibagi dengan standar output yang telah ditetapkan. Dari pengertian teori diatas efisiensi dan produktivitas sama halnya seperti uang dengan sisi yang berbeda keduanya dapat ditingkatkan dengan meminimalkan pengorbanan (input). Dalam hal efisiensi input tersebut dapat berbentuk waktu dan tenaga. Penerapannya dalam kemitraan, perusahaan besar dapat menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan mengguakan tenaga kerja yang dimiliki perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang lebih kecil, pada umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi dan sarana produksi. Dengan bermitra akan menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang dimiliki oleh perusahaan besar.

c. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Produk akhir dari suatu kemitraan ditentukan oleh dapat tidaknya diterima pasar. Indikator diterimanya suatu produk oleh pasar adalah adanya kesesuaian mutu yang diinginkan oleh konsumen (*market driven quality* atau *consumer driven quality*) loyalitas konsumen hanya dapat dicapai apabila ada jaminan mutu dari suatu produk. Jaminan kualitas semakin terasa apabila produk kita akan diekspor. Dalam hal mutu bagi perusahaan besar sering kali harus dihadapi dilema *trade off* antara kualitas dan kuantitas, artinya apabila ingin ditingkatkan kuantitas produksi maka disisi lain biasanya menerima resiko dengan menurunkan kualitas produksi. Hal ini terjadi akibat tidak semua rantai produksi berada sepenuhnya dalam kontrol perusahaan secara terus menerus. Disisi lain bagi perusahaan kecil dilema yang sama juga terjadi terutama pada tahap kegiatan bermitra, dengan kondisi yang sebaliknya yaitu mengorbankan kuantitas produksi untuk memperoleh kualitas yang lebih baik. Namun untuk selanjutnya dengan adanya jaminan mutu, perusahaan kecil atau petani dapat meningkatkan pendapatannya karena adanya jaminan penerapan hasil produksi oleh pasar sepanjang memenuhi standar mutu yang telah disepakati.

Biasanya perusahaan besar, sebagai inti mengoperasikan pabrik dengan kapasitas terpasang yang memerlukan bahan baku dengan kualitas dan jumlah tertentu secara kontinyu. Karena pabrik beroperasi setiap hari, terkadang hingga malam hari dalam segala cuaca maka keterjaminan kuantitas bahan baku merupakan hal yang mutlak. Ini tentu berlangsung kontinyu sepanjang waktu sesuai kalender operasi. Kualitas, kuantitas dan kontinuitas yang biasa disingkat

“Tiga Tas” sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan mitra. “Tiga Tas” ini memerlukan manajemen yang mantap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi. Selanjutnya perlu disertai dengan prosedur dan petunjuk teknis yang jelas dan disiplin yang ketat. “Tiga Tas” ini juga merupakan perekat kemitraan, apabila berhasil dapat melanggengkan kelangsungan ke arah penyempurnaan.

d. Risiko

Setiap kegiatan bisnis atau usaha selalu ada risiko. Bahkan satu nora yang dianut dunia usaha bahwa keuntungan atau kesuksesan yang besar biasanya mengandung konsekuensi risiko yang besar pula. Dengan kemitraan diharapkan risiko yang besar dapat ditanggung bersama (*risk sharing*). Tentunya pihak-pihak yang bermitra akan menanggung risiko secara proporsional sesuai dengan besarnya modal dan keuntungan yang akan diperoleh. Bagi perusahaan kecil atau petani *risk sharing* terlaksana apabila memperoleh mitra usaha yang betul-betul mampu menjamin penyerapan hasil produksi. Dengan demikian risiko kerugian akibat kelebihan hasil dan penurunan harga dapat dihindarkan. Risiko yang ditanggung bersama ini bukan hanya membagi risiko secara proporsional sehingga lebih ringan melalui *risk sharing*, mengandung makna lebih dalam yaitu senasib sepenanggungan, eksistensi perusahaan yang bermitra menjadi besar, sehingga risiko berkurang menjadi lebih ringan lagi.

e. Sosial

Kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang mulai bergeser dari sektor pemerintah ke swasta dalam kenyataannya dapat menimbulkan kesenjangan diantara pelaku ekonomi. Dari 60 ribuan pengusaha di Indonesia, yang tergolong besar adalah 0,3% namun menguasai aset produksi hampir 80%. Dari data ini terlihat besarnya ketimpangan antara pengusaha besar dan pengusaha menengah dan kecil. Dengan kemitraan usaha bukan hanya memberikan dampak positif dengan saling menguntungkan melainkan dapat memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi. Ini berarti negara terhindar dari kecemburuan sosial yang bisa berkembang menjadi gejala sosial akibat ketimpangan.

f. Ketahanan ekonomi nasional

Pokok permasalahan dalam pelaksanaan kemitraan adalah upaya pemberdayaan partisipan kemitraan yang lemah yaitu pengusaha kecil atau dengan kata lain terciptanya kesetaraan dalam posisi tawar antar pelaku maka perlu adanya usaha konkret yang mendorong terlaksananya kemitraan usaha sekaligus sebagai model terciptanya kemitraan usaha. Dengan adanya peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan usaha yang pada gilirannya mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

Menurut Febridina (2010) tugas dan peranan pelaku kemitraan pengusaha besar adalah melaksanakan pembinaan dan pengembangan kepada usaha kecil berupa :

- 1) memberikan pelayanan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pengusaha kecil, seperti pelatihan, magang, keterampilan teknis produksi;
- 2) menyusun rencana usaha dengan pengusaha mitra untuk disepakati bersama;
- 3) bertindak sebagai penyanggah dana dan penjamin kredit;
- 4) menyediakan sarana produksi untuk keperluan usaha bersama;
- 5) menjamin pembelian hasil produksi pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan;
- 6) promosi hasil produksi untuk mendapatkan pasar yang baik;
- 7) pengembangan teknologi yang mendukung pengembangan usaha dan keberhasilan kemitraan.

Kemudian dalam hal melaksanakan kemitraan usaha, pengusaha kecil didorong untuk melakukan :

- 1) kersama–sama dengan pengusaha besar mitranya melakukan penyusunan rencana usaha untuk disepakati;
- 2) menerapkan teknologi dan melaksanakan ketentuan sesuai kesepakatan dengan pengusaha mitranya;
- 3) melaksanakan kerjasama antara sesama pengusaha kecil yang memiliki usaha sejenis dalam rangka usaha ekonomi untuk mendukung kebutuhan pasokan produksi kepada pengusaha besar mitranya;

- 4) mengembangkan profesionalisme untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan teknis produksi dan usaha.

Peranan pembina bukan hanya peran dari pemerintah, tetapi dapat pula berasal dari unsur-unsur lembaga non pemerintah atau LSM maupun lembaga lain. Peranan pembinaan ini pada intinya adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan kemitraan usaha serta terwujudnya kemitraan usaha yang dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang bermitra.

Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil Pasal 8 ayat 1 yang berbunyi kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan usaha oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Petani penangkar benih yang berada di sekitar UPT Balai Benih Pertanian Barongan sangat mendambakan keuntungan dari hasil budidaya padinya. Disisi lain petani masih memiliki keterbatasan seperti prasarana dan sarana serta modal. Hal ini mengakibatkan terjalannya kerjasama antara UPT Balai Benih Pertanian Barongan dengan petani penangkar benih padi. Kerjasama dalam wujud kemitraan pengelolaan pertanian merupakan upaya pemberdayaan potensi produsen benih agar peduli dan memperhatikan kepentingan petani. Dengan meningkatnya kemitraan yang dilandasi prinsip saling menguntungkan dan membutuhkan, petani akan dapat melaksanakan budidaya padi secara lebih intensif, sedangkan UPT Balai Benih Pertanian sebagai pihak produsen mendapatkan bahan baku yang dibutuhkan.

Usaha penangkaran benih padi menjadi salah satu peluang untuk meningkatkan pendapatan petani. Sebagai suatu usaha penangkaran benih padi umumnya didirikan untuk meningkatkan usaha dibidang ekonomi pertanian, menghasilkan benih pertanian bermutu tinggi dan berkualitas yang langsung menunjang kegiatan usaha para petani, mendapatkan keuntungan yang berkesinambungan serta meningkatkan peran swasta dalam industri perbenihan di daerah tersebut. Peranan penangkar atau kelompok penangkar benih dalam penyediaan benih varietas unggul bersertifikat sangat penting.

3. Kepuasan terhadap sistem kemitraan

Menurut Kotler (2008) kepuasan (*satisfaction*) merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul karena membandingkan kinerja yang dipersepsikan produk (atau hasil) terhadap espektasi mereka. Jika kinerja gagal memenuhi ekspektasi, pelanggan akan tidak puas. Jika kinerja sesuai dengan ekspektasi, pelanggan akan puas. Jika kinerja melebihi ekspektasi, pelanggan akan sangat atau senang. Perusahaan yang berpusat pada pelanggan berusaha menciptakan kepuasan pelanggan yang tinggi, tetapi bukan tujuan akhirnya. Jika perusahaan meningkatkan kepuasan pelanggan dengan menurunkan harganya atau meningkatkan pelayanannya, mungkin laba akan menurun.

Perusahaan juga mempunyai banyak *stakeholder* (pemangku kepentingan) termasuk karyawan, penyalur, pemasok, dan pemegang saham. Menghabiskan lebih banyak usaha untuk meningkatkan kepuasan pelanggan biasa mengalihkan dana dari peningkatan kepuasan “mitra” lainnya. Terakhir perusahaan harus beroperasi pada filosofi bahwa perusahaan berusaha mengantarkan tingkat

kepuasan pelanggan yang lebih tinggi sekaligus menghantarkan tingkat kepuasan yang biasa diterima oleh pemangku atau pemegang kepentingan lainnya, berdasarkan total sumber dayanya. Beberapa hal yang terdapat dalam kepuasan bermitra dan motivasi seseorang melakukan kemitraan sebagai berikut.

a. Peningkatan pendapatan

Peningkatan pendapatan adalah bertambahnya penghasilan yang diterima petani mitra dalam melakukan kegiatan usahanya. Apabila pendapatan seseorang terus meningkat maka akan adanya peningkatan kinerja sehingga hasil yang diperoleh lebih stabil. Dengan adanya peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan

b. Jaminan harga

Jaminan harga adalah semua hasil panen dari petani dibeli dengan harga yang sudah disepakati sesuai dengan perjanjian kontrak. Biasanya petani bingung untuk menjual hasilnya, sebab apabila menjual produk tanpa adanya pertimbangan harga maka akan memperoleh harga yang rendah. Dalam kerjasama petani akan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi karena mendapatkan jaminan harga.

c. Jaminan pasar

Selain peluang bisnis yang terbuka lebar, petani juga mendapatkan jaminan pasar sehingga dapat fokus dalam bertanam tanpa memikirkan kemana akan menjual hasil produksi. Keberhasilan suatu usaha salah satunya ditentukan oleh adanya jaminan pasar yang pasti.

d. Ketersediaan modal

Modal yang semakin besar akan dapat berguna dalam meningkatkan ketersediaan modal (*capital stock*) yang dibutuhkan dalam suatu usaha. Petani yang biasanya berpikir tentang biaya yang dikeluarkan dalam usahataniya lebih diringankan dengan adanya bantuan dari kemitraan yang dijalankan. Menurut Hariyani (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan petani dalam bermitra sebagai berikut.

1) Umur

Umur mempengaruhi kepuasan dalam bermitra sebab kemampuan merespon informasi dan kemampuan fisik dalam berusahatani. Ada beberapa petani yang ingin meningkatkan usahataniya dengan mengakses informasi dibidang pertanian diluar kegiatan penyuluhan. Semakin muda petani mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang mereka belum ketahui sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan perubahan terhadap inovasi baru walaupun mereka belum berpengalaman dalam inovasi tersebut.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi kemampuan petani untuk menerima informasi dan inovasi yang diberikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempunyai pola pikir yang semakin rasional.

3) Pengalaman pelatihan

Semakin beragam media informasi yang diperoleh oleh petani semakin baik pula tingkat kepuasan terhadap kemitraan. Adanya dukungan antar

petani dalam menyampaikan informasi sangat baik bagi petani sebagai bahan pertimbangan dalam usahatannya. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan sangat penting bagi petani, dengan adanya kegiatan penyuluhan petani dapat bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah.

4) Pengalaman bermitra

Pengalaman bermitra dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi petani dalam menambah pengetahuan dan inovasi akan teknologi yang belum pernah diterapkan petani dalam usahatannya. Pengalaman dapat dijadikan petani dalam melihat sejauh mana kepuasan mereka terhadap kemitraan yang dijalankan.

5) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial juga mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan terhadap kemitraan yang dijalankan. Seorang petani yang memperoleh suatu hasil terhadap apa yang dijalani maka berdampak terhadap petani lain dalam memutuskan sesuatu.

4. Penelitian Terdahulu

Cahyanto (2015) dalam penelitiannya tentang pola kemitraan usahatani *edamame (Glycine Max (L) Merr)* antara petani dengan PT. Lumbung padi di Kabupaten Garut. Tujuan penelitiannya mendeskripsikan pola kemitraan antara petani dengan PT. Lumbung padi dan mendeskripsikan persepsi petani terhadap pola kemitraan serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain (1) jaminan pasar (2) jaminan harga (3) pinjaman modal (4) pendapatan meningkat (5) biaya produksi murah. Hasil

penelitian yang diperoleh adalah pola kemitraan yang dijalankan termasuk kedalam pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Perusahaan sebagai penyedia modal dan sarana produksi dan petani sebagai penyedia tenaga kerja dan lahan garapan. Persepsi petani terhadap pola kemitraan termasuk kategori baik, dengan rata-rata skor 3,621. Kategori persepsi petani terdiri dari 1,000-2,333 (tidak baik), 2,334-3,667 (baik), dan 3,668-5,000 (sangat baik).

Wijaya, dkk (2012) melakukan penelitian tentang kepuasan peternak mitra terhadap kemitraan model *control farming* usaha ternak broiler di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan para peternak mitra, menganalisis tingkat kepuasan para peternak mitra dan merumuskan implikasi manajerial untuk meningkatkan kepuasan para peternak mitra terhadap kualitas dan pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas produk memiliki pengaruh lebih besar terhadap kepuasan dibandingkan kualitas pelayanan. Atribut kualitas pelayanan yang berpengaruh terhadap kepuasan peternak mitra adalah lama penerimaan rekap perhitungan setelah selesai panen terakhir dan kecepatan pembayaran hasil budidaya dilakukan. Indeks menunjukkan bahwa peternak mitra kurang puas terhadap kualitas produk dan layanan yang diberikan pihak inti, peternak mitra yang telah lama mengikuti kerja sama kemitraan dengan SBU kemitraan memiliki kepuasan yang lebih baik.

Rochmatika (2006) dalam penelitiannya mengenai kajian kepuasan petani tebu rakyat terhadap pelaksanaan kemitraan pabrik gula XYZ. Tujuan penelitiannya adalah menganalisis pelaksanaan kemitraan PG XYZ dengan petani

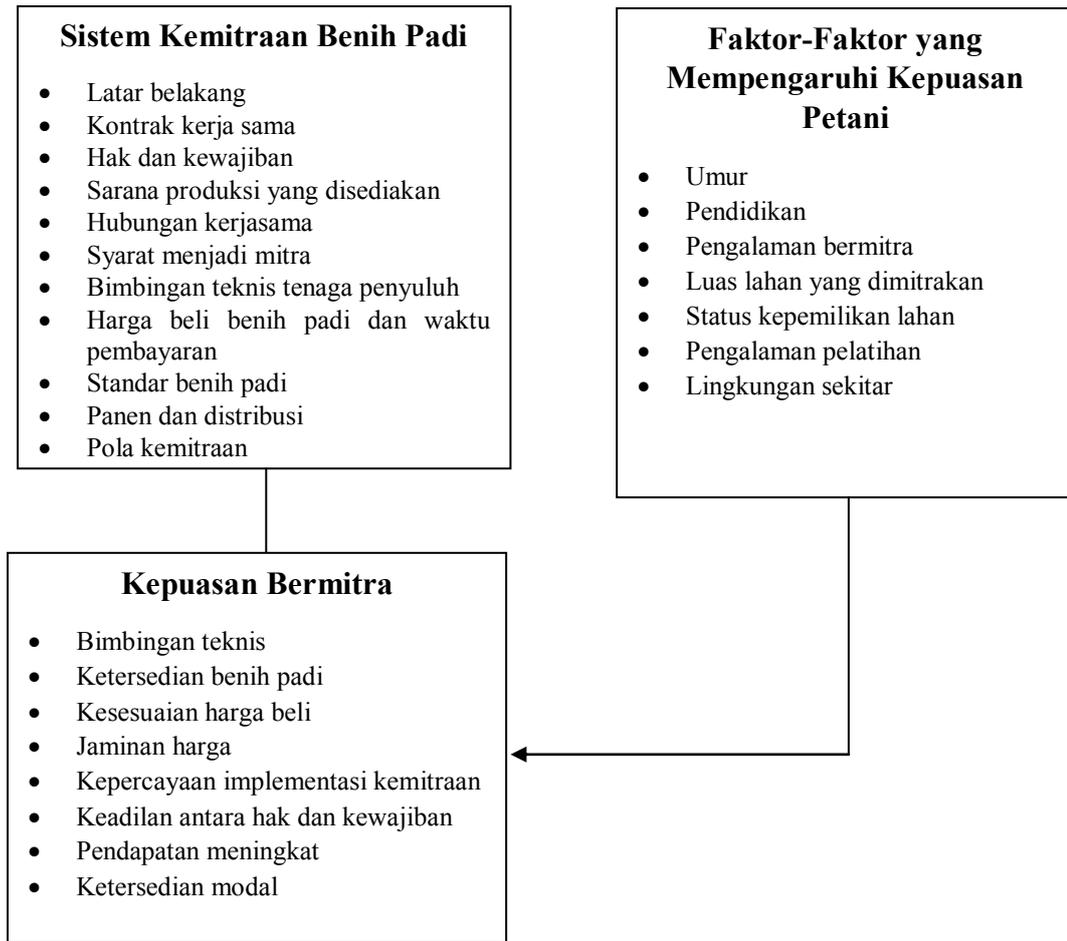
mitra, menganalisis tingkat kepuasan petani mitra terhadap kemitraan yang sedang dijalankan dan merumuskan strategi yang tepat agar petani mitra loyal untuk menggilingkan hasilnya di PG XYZ. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bentuk kemitraan yang diterapkan PG XYZ dengan petani tebu rakyat yaitu pola kemitraan inti plasma, dimana PG XYZ bertindak sebagai inti dan petani tebu rakyat sebagai plasma. PG XYZ sebagai inti berperan memberikan bantuan kepada pihak plasma berupa traktor, pengadaan bibit, biaya garap, biaya angkut serta pupuk sedangkan petani berkewajiban untuk menggilingkan hasil panennya kepada PG XYZ. Hasil analisis kepentingan, kepuasan dan indeks kepuasan pelanggan menunjukkan bahwa petani dengan skala kecil telah cukup puas dengan kinerja PG terutama atribut bantuan biaya terbang angkut, pemetaan wilayah dan frekuensi bimbingan teknis.

B. Kerangka Pemikiran

Kemitraan terbentuk karena adanya kendala-kendala dan kelemahan yang dihadapi pihak yang terkait. Dalam hal ini UPT Balai Benih Pertanian Barongan selaku pihak pertama memiliki lahan yang terbatas dan memiliki sistem pengairan yang kurang baik sehingga mengharuskan UPT Balai Benih Pertanian Barongan mencari petani untuk dijadikan petani penangkar benih padi dalam menunjang usaha benih padi. Petani penangkar benih padi sebagai pihak kedua tidak memiliki modal, tidak memiliki kemampuan dalam berusahatani, dan tidak ada jaminan pasar, tetapi memiliki lahan dan tenaga kerja. Oleh karena itu, UPT Balai Benih Pertanian Barongan menjalin kerjasama yang disebut kemitraan untuk menutupi kelemahan dari masing-masing pihak.

Kerjasama antara UPT Balai Benih Pertanian Barongan dan petani penangkar benih padi dapat dilihat dari sistem kemitraan yang dijalankan. Sistem kemitraan yang dijalankan meliputi latar belakang, kontrak kerjasama, hak dan kewajiban, sarana produksi yang disediakan, struktur organisasi, syarat menjadi mitra, bimbingan teknis tenaga penyuluh, harga beli benih padi dan waktu pembayaran, standar benih padi, panen dan distribusi dan pola kemitraan. Sistem kemitraan yang sudah terbentuk dan disepakati kedua belah pihak sehingga akan berpengaruh terhadap kepuasan dalam kemitraan tersebut.

Dalam penelitian ini kepuasan petani dapat diartikan perasaan puas dan tidaknya terhadap kemitraan yang dijalankan meliputi bimbingan teknis, ketersediaan benih padi, kesesuaian harga beli, jaminan harga, kepercayaan implementasi kemitraan, keadilan antara hak dan kewajiban, pendapatan meningkat dan ketersediaan modal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam penelitian ini antara lain umur, pendidikan, pengalaman bermitra, luas lahan yang dimitrakan, status kepemilikan lahan, pengalaman pelatihan dan lingkungan sekitar.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran